

## **ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM LIRIK LAGU “SINARENGAN” KARYA DENNY CAKNAN**

**Annisa Luthfina Ari Santoso, Sungging Widagdo, Mujimin**  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Semarang

annisaluthfina143@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.398>

QRCCN 62-6861-5651-259

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesalahan linguistik yang terdapat pada lirik dan pelafalan lagu “*Sinarengan*” karya Denny Caknan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis analisis linguistik. Fokus kajian diarahkan pada dua tataran linguistik utama, yaitu fonologi dan morfologi, yang memiliki peran penting dalam menjaga keakuratan penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Metode penelitian melibatkan teknik transkripsi fonetik sederhana untuk merekam secara sistematis realisasi bunyi dalam lirik lagu, yang kemudian dibandingkan dengan bentuk baku yang tercantum dalam kamus bahasa Jawa dan kaidah tata bahasa baku. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah kesalahan fonologis, misalnya penggunaan fonem vokal dan konsonan yang tidak sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Jawa standar. Hal ini tampak pada pergeseran bunyi vokal tertentu serta penghilangan atau penambahan konsonan yang mengubah bentuk dan makna kata. Pada tataran morfologi, ditemukan kesalahan dalam penerapan proses afiksasi dan duplikasi, seperti penempatan imbuhan yang tidak tepat atau pengulangan kata yang tidak sesuai konteks morfologisnya. Kesalahan-kesalahan ini mengindikasikan adanya pergeseran norma berbahasa yang berpotensi memengaruhi persepsi penutur, terutama generasi muda yang mengonsumsi karya musik populer sebagai salah satu

sumber belajar bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun lagu populer berkontribusi pada revitalisasi bahasa daerah melalui media kreatif, tetap diperlukan perhatian serius dari perspektif linguistik untuk meminimalisasi penyimpangan yang dapat mengaburkan bentuk bahasa baku. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan kajian linguistik terapan, sementara secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pelaku industri musik, pendidik, dan pemerhati bahasa Jawa dalam menghasilkan karya yang estetis sekaligus linguistik akurat.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi, lagu “*Sinarengan*”, Denny Caknan

## PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya popularitas lagu-lagu berbahasa Jawa di era digital menjadi salah satu indikator penting dari kebangkitan kembali budaya lokal di tengah gempuran globalisasi yang semakin masif (Qorib & Dewi, 2021). Dalam konteks budaya populer, musik merupakan media yang sangat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan bahasa karena mampu menjangkau lintas generasi, kelas sosial, dan geografis (Liu dkk., 2024). Di tengah derasnya arus musik berbahasa Indonesia maupun asing, munculnya lagu-lagu Jawa modern yang mampu bersaing di platform digital menandakan adanya perubahan preferensi audiens serta meningkatnya kesadaran akan identitas lokal.

Salah satu figur sentral yang mendorong perubahan ini adalah Denny Caknan, penyanyi asal Ngawi yang dikenal luas dengan gaya khasnya yang menggabungkan unsur campursari, pop, dan dangdut koplo. Lagu-lagu ciptaannya tidak hanya mengandung nada yang mudah diterima telinga masyarakat luas, tetapi juga menghadirkan lirik-lirik yang dekat dengan keseharian, problematika percintaan, dan emosi-emosi universal dalam balutan bahasa Jawa yang komunikatif.

Salah satu karya terbarunya, lagu “*Sinarengan*”, menjadi contoh konkret keberhasilan strategi tersebut. Sejak dirilis pada tanggal 12 Maret 2025, lagu ini telah memperoleh lebih

dari 66 juta penayangan di YouTube (@dennycaknan6996) dan 35 juta pendengar di Spotify (@Denny Caknan), menjadikannya salah satu lagu berbahasa Jawa dengan performa digital terbaik sepanjang satu dekade terakhir. Capaian ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan musikal dari segi aransemen dan pemasaran, tetapi juga menunjukkan daya tarik bahasa dan budaya Jawa di tengah masyarakat modern, khususnya kalangan muda yang akrab dengan dunia digital. Platform digital seperti YouTube dan Spotify memungkinkan konsumsi musik secara cepat dan masif (Magaudda, 2021), dan dalam konteks ini, lagu "Sinarengan" berhasil menembus batasan audiens regional dan menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk penutur non-Jawa.

Kepopuleran Denny Caknan dan lagu-lagu sejenis tidak hanya berdampak pada dunia musik, tetapi juga membawa pengaruh signifikan dalam ranah kebahasaan, khususnya dalam meningkatkan apresiasi terhadap bahasa Jawa. Daya tarik lagu-lagu tersebut terbukti tidak terbatas pada kalangan penutur asli bahasa Jawa, tetapi juga menjangkau masyarakat non-penutur yang mulai mengenal dan menikmati lagu-lagu berbahasa Jawa melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa musik menjadi sarana efektif untuk memperluas eksistensi bahasa daerah ke wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak terjangkau oleh proses transmisi linguistik konvensional, seperti pendidikan formal atau interaksi keluarga (Chobert & Besson, 2013).

Lagu-lagu Denny Caknan menjembatani jarak sosial dan geografis dengan menyajikan bahasa Jawa dalam bentuk yang ringan, komunikatif, dan emosional. Fenomena ini sejalan dengan kebangkitan lagu-lagu Didi Kempot, yang secara historis berhasil menjangkau penggemar lintas generasi, kelas sosial, dan latar belakang bahasa (Achsani, 2019; Putra dkk., 2022). Didi Kempot bahkan melahirkan komunitas "Sobat Ambyar", yang telah menjadi simbol kebanggaan budaya lokal (Qorib & Dewi, 2021). Keberhasilan keduanya menunjukkan bahwa bahasa Jawa dapat berkembang pesat di ranah publik modern, bukan sekadar simbol tradisi yang statis.

Praktik alih kode dalam lagu-lagu Jawa kontemporer memperkuat penerimaan bahasa Jawa di masyarakat. Lagu "Lathi" karya Weird Genius dan Sara Fajira merupakan contoh

sukses integrasi bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, yang tidak hanya menyoroti keragaman identitas budaya tetapi juga menegaskan posisi bahasa Jawa di tengah dominasi bahasa-bahasa global. Perpaduan bahasa ini memperkaya nilai-nilai estetika sekaligus membangkitkan kebanggaan dan minat generasi muda untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa (Maharani & Sudarwati, 2021). Dengan demikian, musik Jawa berfungsi sebagai jembatan antara identitas lokal dan realitas global.

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa tidak lagi hanya digunakan dalam ruang-ruang tradisional seperti keluarga atau komunitas adat, tetapi juga merambah ke ruang-ruang modern seperti media sosial, festival musik, dan konten digital. Temuan dari menguatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam musik populer turut mendorong revitalisasi bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi keluarga, komunikasi antar teman, maupun dalam proses pendidikan informal di sekolah dan komunitas. Dengan demikian, lagu-lagu Jawa kontemporer tidak hanya memainkan peran dalam mempertahankan vitalitas bahasa Jawa, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun identitas kebahasaan yang dinamis dan inklusif di tengah arus perubahan sosial budaya yang terus berlangsung.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu populer berbahasa Jawa menjadi media pembelajaran otodidak yang efektif dalam mengenalkan bahasa dan budaya kepada masyarakat luas. Misalnya, Febryanti (2022) mengungkap bahwa lagu "*Satru 2*" berhasil mempopulerkan dialek Jawa di kalangan remaja, membentuk rasa identitas budaya dan meningkatkan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dikuatkan oleh temuan Syaifuddin dkk., (2024) yang menyoroti praktik *code-mixing* dalam lirik lagu Denny Caknan sebagai strategi penyampaian pesan sosial dan budaya, sekaligus sebagai alat afirmasi identitas lokal dalam konteks modern.

Namun demikian, meskipun lagu-lagu populer ini memiliki dampak positif terhadap pelestarian dan penyebaran bahasa Jawa, tetap perlu diwaspadai adanya kesalahan berbahasa yang terkandung dalam lirik maupun pengucapan lagu. Kesalahan tersebut dapat memberikan efek jangka

panjang terhadap persepsi kebahasaan masyarakat, terutama jika diserap dan ditiru secara masif tanpa koreksi. Sebab, penyimpangan atau distorsi dalam bentuk ujaran publik (seperti media atau musik) dapat berkontribusi pada pergeseran bentuk bahasa yang salah kaprah jika tidak dikritisi (Antono dkk., 2019).

Salah satu penelitian yang secara khusus membahas persoalan kesalahan berbahasa dalam lagu-lagu Denny Caknan adalah Wulandari & Setyawan (2023) dan Azizah & Setyawan (2022). Penelitian tersebut menelaah bentuk-bentuk kesalahan ejaan dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menekankan pentingnya ketepatan penggunaan bahasa Jawa sebagai upaya menjaga integritas linguistik dalam ranah seni. Penelitian ini juga menyoroti bahwa meskipun lagu-lagu seperti "*Kalih Welasku*" bertemakan emosional seperti cinta dan patah hati, namun aspek kebahasaan tidak boleh diabaikan, karena bahasa yang digunakan dalam karya musik memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap masyarakat luas.

Tidak hanya itu, Azizah dan Setyawan (2022) juga mengidentifikasi kesalahan penulisan fonologis dalam lagu "*Satru 2*", seperti representasi vokal yang tidak sesuai antara pelafalan dan penulisan. Kata-kata seperti "*wis*", "*percaya*", "*apa*", dan "*kerja*" ditulis atau diucapkan dengan bentuk yang menyimpang, sehingga dapat memengaruhi persepsi dan pembelajaran bahasa oleh pendengar. Hal ini menjadi kontradiktif karena, di satu sisi, masyarakat tanpa sadar belajar bahasa Jawa melalui lagu, namun di sisi lain, mereka juga berisiko mengadopsi bentuk-bentuk yang tidak sesuai kaidah.

Penelitian keduanya menjadi relevan dan penting dalam konteks ini karena selain menunjukkan bahwa lirik lagu bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, juga memberikan kontribusi penting dalam pemetaan kesalahan linguistik. Selain itu, fokusnya lebih banyak pada aspek ejaan dan kesalahan gramatikal secara umum, tanpa menyertakan pengamatan terhadap aspek pelafalan atau performatif saat lagu dinyanyikan. Padahal, kesalahan-kesalahan dalam penulisan dan pengucapan kata dalam lagu populer dapat berimplikasi pada pembiasaan bentuk-bentuk tidak baku, terlebih jika audiens tidak memiliki kompetensi kebahasaan yang kuat

untuk membedakan bentuk yang benar dan yang keliru (Antono dkk., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam karya-karya populer agar fungsi edukatif dan representatif bahasa dalam musik tetap terjaga.

Selain dalam bentuk tulis, kesalahan juga muncul dalam bentuk lisan, khususnya pada aspek performatif atau pelafalan lirik lagu saat dinyanyikan. Kesalahan pengucapan, intonasi, atau pemenggalan kalimat dalam lirik lagu berpotensi memengaruhi makna serta persepsi pendengar terhadap bentuk bahasa yang benar. Dalam konteks ini, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai representasi dari praktik kebahasaan yang dapat membentuk atau memengaruhi norma berbahasa masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang menjadikan musik sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa masih terdapat *research gap* dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa pada lirik lagu Sinarengan milik Denny Caknan, yaitu terkait penelitian yang menggabungkan analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dan morfologi dengan objek penelitian berupa teks sastra. Lagu “Sinarengan” karya Denny Caknan, yang menjadi objek dalam penelitian ini, merupakan contoh nyata dari produk budaya populer yang sangat berpengaruh secara sosial dan linguistik, namun belum banyak dikaji secara mendalam dari aspek kebahasaannya. Padahal, di tengah upaya revitalisasi bahasa daerah, analisis terhadap kesalahan berbahasa menjadi penting untuk memastikan bahwa bahasa yang diwariskan bukan hanya dilestarikan secara kuantitatif dari segi jumlah penutur, tetapi juga secara kualitatif dari sisi keakuratan bentuk dan struktur kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memunculkan pertanyaan utama yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan fonologis dan morfologis yang terdapat dalam lirik bahasa Jawa pada lagu “Sinarengan” karya Denny Caknan? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji kesalahan fonologis dan morfologis dalam struktur kata yang terdapat

pada lirik bahasa Jawa pada lagu “*Sinarengan*. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis analisis linguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik terapan dan kontribusi praktis bagi pelaku industri musik, pendidik bahasa daerah, serta pemerhati budaya Jawa dalam menciptakan karya-karya yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga tepat secara kebahasaan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu mendorong kesadaran linguistik masyarakat agar lebih kritis dan selektif dalam menyerap bentuk-bentuk bahasa dari media populer yang beredar luas.

## **METODE**

Penggunaan bahasa dalam media populer, seperti lagu, dapat dikaji melalui *error analysis*, cabang linguistik terapan yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi penyimpangan dari kaidah bahasa baku (Putri dkk., 2022; Sanjaya, 2023). Analisis ini relevan pada lirik lagu bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa, karena lirik memiliki fungsi estetis sekaligus komunikatif yang berdampak luas. Kesalahan berbahasa umumnya terjadi pada tataran fonologi dan morfologi (Sanjaya, 2023). Pada tataran fonologi, kesalahan dapat berupa perubahan bunyi akibat proses seperti asimilasi, disimilasi, netralisasi, umlaut, harmoni vokal, kontraksi, metatesis, dan epentesis (Sasangka, 2010). Contohnya, kata *sabtu* sering dilafalkan menjadi *saptu* karena asimilasi, atau kata *ora* dipendekkan menjadi *ra* sebagai bentuk kontraksi. Bahasa Jawa memiliki enam hingga tujuh fonem vokal, tergantung pandangan teoretis (Uhlenbeck dalam Fitriah, 2023; Sasangka dalam Fitria, 2023), serta 22 fonem konsonan. Perbedaan dialek dan kurangnya pengetahuan norma bahasa baku sering menjadi penyebab kesalahan fonologis, sebagaimana ditemukan pada penelitian lirik lagu *Satru 2* karya Denny Caknan (Azizah & Setyawan, 2022).

Pada tataran morfologi, kesalahan meliputi penggunaan afiks yang tidak sesuai (Aprilia dkk., 2024) atau duplikasi tanpa fungsi semantis jelas (Silviarista dkk., 2018). Dalam musik, penyimpangan ini sering muncul karena pertimbangan ritmis atau estetika, tetapi dapat melemahkan struktur bahasa Jawa jika terus direproduksi. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif (Creswell, 2017) untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan linguistik pada lirik dan pelafalan lagu *Sinarengan* karya Denny Caknan. Fokus kajian mencakup aspek fonologis dan morfologis, dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Sumber data utama meliputi versi audio dan teks lirik lagu, sedangkan sumber pendukung berupa kamus bahasa Jawa, tata bahasa baku, dan transkripsi fonetik. Data diklasifikasikan menjadi kesalahan fonologis dan morfologis, dianalisis dengan teknik transkripsi fonetik sederhana, dan dibandingkan dengan bentuk baku dalam kamus serta tata bahasa. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan dengan studi terdahulu dan diskusi bersama ahli linguistik Jawa. Analisis ini tidak hanya menguraikan kesalahan, tetapi juga menilai implikasinya terhadap persepsi dan pembelajaran bahasa Jawa oleh masyarakat.

## PEMBAHASAN

### A. Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan Pada Lirik Lagu *Sinarengan* Karya Denny Caknan

Untuk mengetahui adanya kesalahan bentuk fonem vokal pada lirik lagu *Sinarengan* Karya Denny Caknan, maka perlu dijabarkan terlebih dahulu terkait fonem vokal di dalam bahasa Jawa standar untuk mengetahui sejauh mana kesalahan fonem vokal yang terjadi pada lirik lagu *Sinarengan* Karya Denny Caknan. Pada fonem bahasa Jawa, fonem vokal memiliki tujuh yang meliputi /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, /ɔ/. Berdasarkan acuan fonem vokal tersebut maka akan didapat hasil mengenai kesalahan penulisan fonem vokal pada lirik lagu *Sinarengan* Karya Denny Caknan yang berjumlah 11 bentuk kesalahan, sebagai berikut.

#### Data 1

Kesalahan : Ngobrol ra**ono** entek e ning tengah wengi  
Perbaikan : Ngobrol ora **ana** enteke ning tengah wengi

Penulisan kata *raono* seharusnya dipisahkan, karena keduanya merupakan dua kata yang memiliki kata dasar yang berbeda. Untuk kesalahan penulisan ini termasuk kedalam kesalahan morfologi. Pada penulisan **ono** dikatakan salah

karena pada pelafalnya berbunyi [ono], padahal kata **ono** tidak memiliki makna pada tataran bahasa Jawa. Sedangkan pelafalan pada lagu yaitu [ɔno], maka dapat dituliskan dengan huruf **ana**. Karena fonem /o/ dan /ɔ/ adalah dua fonem yang berbeda.

Selain adanya kesalahan fonem vokal, terdapat pula bentuk perubahan fonem berupa kontraksi atau pemendekan pada suatu ujaran. Sebagai contoh kata **dikongkon** yang mengalami pemendekan menjadi **dikon**, yakni dengan menghilangkan suku tengah di dalam kata **dikongkon**, yaitu **kong** (Fitriah, 2023). Hal serupa juga dapat dilihat pada kata **ra**. Kata **ra** merupakan hasil dari kontraksi pemendekan kata **ora** yang berarti ‘tidak’ pada Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa halaman 324 dengan menghilangkan suku awal /o/, sehingga dihasilkan kata **ra**.

/ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar. Sedangkan pada /n/ merupakan bunyi konsonan nasal alveolar. Sehingga dalam pelafalannya **ana** menggunakan vokal dengan bentuk bibir tak bundar.

### Data 2

Kesalahan : Aku sampean **koyo** lagi kasmaran  
Perbaikan : Aku sampeyan **kaya** lagi kasmaran

Pada penulisan **koyo** apabila dilafalkan akan berbunyi [koyo] mengacu pada obat tempel atau pester yang digunakan untuk mengatasi nyeri atau kesleo. Sedangkan pada lagu, kata tersebut dilafalkan sebagai [kɔyo] yang pada Bahasa Indonesia memiliki makna ‘seperti’, maka dapat dituliskan sebagai **kaya**. Hal ini dapat dilihat pada Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa halaman 213 yang digunakan sebagai acuan.

/ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar. Pada konsonan /k/ merupakan bunyi hambat velar tak bersuara. Sedangkan konsonan /y/ merupakan bunyi semivokal palatal bersuara.

### Data 3

Kesalahan : Tenan mlaku **teko tuwo** bebarengan  
Perbaikan : Tenan mlaku **teka tuwa** bebarengan

Penulisan **teko** dan **tuwo** memiliki kesalahan yang sama, yaitu pada penggunaan fonem /o/ alih-alih menggunakan fonem vokal /ɔ/ sesuai dengan pelafalan pada lagu yang dilantunkan. Maka untuk membenaran penulisan menggunakan kata **teka** dan **tuwa**, sehingga dapat dilafalkan sebagai [təkɔ] dan [tuwɔ]. Kata **teka** dan **tuwa** dapat ditemukan pada Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa halaman 430 dan 452 sebagai pedoman dalam penulisan kata baku Bahasa Jawa.

Pada kata fonem [təkɔ] memiliki penjelasan yaitu konsonan /t/ merupakan bunyi dental hambat tak bersuara, vokal /ə/ merupakan vokal sedang tengah tak bundar, pada konsonan /k/ merupakan bunyi hambat velar tak bersuara, dan pada vokal /ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar. Sedangkan pada fonem [tuwɔ] memiliki penjelasan vokal /u/ merupakan vokal tertutup belakang-bundar tinggi-kuat, dan konsonan /w/ merupakan semivokal bilabial beruasara.

#### Data 4

Kesalahan : Wis **iso** saling nguat-nguatke

Perbaikan : Wis **bisa** saling nguat-nguatke

Pada penulisan kata **iso** jika dilafalkan sesuai dengan fonem vokal berbunyi [iso] atau dalam bahasa Indonesia merujuk pada makanan yang terbuat dari jeroan sapi. Tetapi jika disesuaikan dengan pelafalan pada lagu Sinarengan karya Denny Caknan yang berbunyi [isɔ], maka penulisan yang tepat adalah **isa**.

Penjelasan pada fonem [isɔ] yaitu vokal /i/ merupakan vokal tertutup tinggi-kuat depan-tak bundar, pada konsonan /s/ merupakan bunyi frikatif dental tak bersuara, dan vokal /ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar.

Perubahan bunyi atau kontraksi pemendekan pada suatu ujaran juga terlihat pada kata isa. Kata isa memiliki bentuk asli bisa yang sesuai dengan Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa, kata bisa mengalami pemendekan suku depan /b/. Hal ini terjadi pula pada ujaran dalam bahasa Inggris, sebagai contoh

kita mengenal kata **does not** yang dapat disingkat menjadi **'doesn't'**.

Didalam ragam tulis, kata **isa** bukan merupakan bahasa baku pada Bahasa Jawa, karena kata **isa** merupakan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau bahasa lisan. Didalam Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa halaman 63, kata **isa** memiliki bentuk baku, yaitu kata bisa. Jadi kata **bisa** adalah kata yang tepat jika digunakan untuk pengkajian analisis kesalahan khususnya pada penulisan.

### Data 5

Kesalahan : **Gudo** wong **liyo**

Perbaikan : **Godha** wong **liya**

Kedua kata tersebut memiliki kesalahan yang hampir mirip. Pada penulisan kata **gudo** merupakan kata yang tidak bermakna yang ada pada Bahasa Jawa. Padahal pelafalan pada lagu tersebut merujuk kata 'godaan' atau yang memiliki kata dasar 'goda' pada Bahasa Indonesia. Kata **gudo** dituliskan seperti bahasa lisan dialek Jawa Timur, akan tetapi pada penulisan sesuai dengan EYD yang ada pada Kamus Bausastra, seharusnya dituliskan dengan kata **godha** atau pada penulisan fonem vokal [goɖɔ]. Sedangkan pada penulisan **liyo** dilafalkan sebagai [liyo], padahal kata yang dimaksud adalah [liyɔ] atau yang memiliki makna 'yang lain', maka dapat ditulis dengan kata **liya**.

Penjelasan penulisan pada fonem [goɖɔ] adalah pada fonem konsonan /g/ merupakan bunyi hambat velar tak bersuara, fonem /o/ merupakan vokal agak tertutup sedang-kuat belakang-bundar, pada fonem konsonan /ɖ/ merupakan bunyi hambat retrofleks tak bersuara dan untuk fonem vokal /ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar.

Sedangkan pada fonem [liyɔ] memiliki penjelasan fonem konsonen /l/ merupakan bunyi lateral dental bersuara, fonem vokal /i/ merupakan bunyi vokal tertutup tinggi-kuat depan-tak bundar, fonem konsonan /y/ merupakan bunyi semivokal palatal bersuara.

**Data 6**

Kesalahan : Ning **njobo** banter tenan angine

Perbaikan : Ning **njaba** banter tenan angine

Pada penulisan kata **njobo** dikatakan salah karena pada fonem vokalnya berbunyi [njobo], sedang kang pelafalan tersebut tidak sesuai dengan pelafalan yang ada pada lagu Sinarengan karya Denny Caknan yang mengacu pada fonem vokal [ʰjɔbɔ]. Maka dapat ditulis sebagai **njaba**. Kata njaba diambil dari Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa halaman 179 yang digunakan sebagai referensi penulisan baku Bahasa Jawa.

Penjelasan penulisan pada fonem [ʰjɔbɔ] adalah konsonan /ʰj/ merupakan bunyi hambat pranasal tak bersuara yang menyatakan nomina tempat akan mengalami pranasal secara homorgan pada bunyi hambat bersuara tersebut, fonem vokal /ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar, sedangkan fonem konsonan /b/ merupakan hambat bilabial bersuara.

**Data 7**

Kesalahan : **Soyo** dewasa ra ngenteni badai terang

Perbaikan : **Saya** dewasa ora ngenteni badai terang

Kesalahan penulisan terdapat pada kata **soyo** pada kata tersebut menggunakan fonem vokal /o/, sehingga apabila dilafalkan akan membentuk suara [soyo]. Akan tetapi, pelafalan pada lagu Sinarengan menggunakan fonem vokal /ɔ/ sehingga menghasilkan bunyi [sɔyɔ] yang memiliki arti 'semakin' dalam Bahasa Indonesia. Jadi penulisan kata yang sesuai dengan fonem vokal adalah **saya**. Kata **saya** juga dapat ditemukan pada Kamus Bausastra, yang digunakan sebagai dasar penulisan bahasa baku.

Penjelasan penulisan pada fonem [sɔyɔ] adalah pada fonem konsonan /s/ melambangkan bunyi frikatif dental tak bersuara, vokal /ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar, sedangkan fonem konsonan /y/ melambangkan bunyi semivokal palatal bersuara.

**Data 8**

Kesalahan : Hanggenggem **asto**

Perbaikan : Hanggenggem **asta**

Seperti kesalahan penulisan yang diatas, pada kata **asto** memiliki fonem vokal /o/, sehingga pelafalan dari kata **asto** adalah [asto] dengan fonem vokal /o/ yang jelas. Sedangkan merujuk pada pelafalan dan arti, kata yang dilafalkan adalah [astɔ] sehingga dapat ditulis dengan kata **asta**. Kata **asta** merupakan kata dalam Bahasa Jawa dengan unggah-ungguh krama alus yang bermakna tangan dalam Bahasa Indonesia.

Penjelasan penulisan pada fonem [astɔ], yaitu pada fonem konsonan /s/ melambangkan bunyi frikatif dental tak bersuara, vokal /ɔ/ melambangkan bunyi *a swara jejeg* (bunyi a tegak) yang dihasilkan dengan bentuk bibir kurang bundar atau tak bundar, sedangkan fonem konsonan /t/ merupakan bunyi dental hambat tak bersuara.

**Data 9**

Kesalahan : Menekung **saliro** yen **rubedo** angadhang

Perbaikan : Menekung salira yen rubeda angadhang

Kesalahan penulisan pada fonem /ɔ/ juga terjadi pada kata **saliro** dan **rubedo**, keduanya memiliki pelafalan pada lagu dengan menggunakan fonem vokal /ɔ/, tetapi pada praktiknya terdapat kesalahan dalam penulisan, sehingga pelafalan yang seharusnya [salirɔ] dan [rubedɔ], malah menjadi [saliro] dan [rubedo]. Maka agar pelafalan dapat sesuai dengan fonem vokal /ɔ/, dapat dituliskan dengan kata **salira** dan **rubeda**. Hal ini diperkuat dengan Kamus Bausastra yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan.

**Data 10**

Kesalahan : Mugi slawase ngancani **setyo** tulus ku anggon dampingi mu

Perbaikan : Mugi saklawase ngancani **setya** tulusku anggon dampingimu

Kesalahan penulisan fonem vokal terdapat pada kata setyo. Kata tersebut apabila dilafalkan sesuai dengan penulisannya akan berbunyi [sətyo] atau pada vokal terakhir berbunyi /o/. Sedangkan untuk pemaknaan dan pelafalan pada lagu, Denny Caknan menggunakan vokal akhir yang berbunyi

/ɔ/. Maka, untuk penulisan kata **setyo** untuk pelafalan [sətyɔ] menggunakan huruf vokal a. Jadi penulisan yang tepat adalah **setya** atau dalam pemenggalan suku katanya berupa /set.ya/. Hal ini dapat dibuktikan pada Kamus Bausastra yang dijadikan sebagai rujukan.

### Data 11

Kesalahan : **Bedo rogo** gandeng tresno

Perbaikan : Beda raga gandheng tresna

Hampir kata pada satu baris lirik memiliki kesalahan penulisan fonem vokal. Ketiganya memiliki kesalahan pada penulisan fonem vokal /ɔ/. Kata **bedo** seharusnya ditulis **beda** agar menghasilkan pelafalan [bed<sup>h</sup>ɔ], kata **rogo** seharusnya ditulis **raga** sehingga menghasilkan pelafalan [rɔgɔ], dan kata **tresno** ditulis **tresna** sehingga menghasilkan bunyi pelafalan [tresnɔ]. Hal ini diperkuat dengan menggunakan Kamus Bausastra sebagai acuan.

## B. Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan Pada Lirik Lagu Sinarengan Karya Denny Caknan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapati 5 kesalahan dalam penulisan fonem konsonan pada lirik lagu *Sinarengan* karya Denny Caknan.

### Data 12

Kesalahan : Aku **sampean** koyo lagi kasmaran

Perbaikan : Aku **sampeyan** kaya lagi kasmaran

Pada kata **sampeyan** dituliskan menggunakan **sampean**, secara sekilas keduanya memiliki bunyi yang hampir sama. Namun, jika dilihat dari penulisan fonem konsonan, maka penulisan **sampeyan** yang berbunyi [sampeyan] adalah penulisan yang tepat, hal tersebut juga terdapat pada Kamus Bausastra dimana penulisan **sampeyan** yang benar adalah dengan menambahkan huruf /y/. Akan tetapi pada penulisan **sampean** tidak didapati huruf /y/ didalamnya, sehingga pelafalan menurut fonem konsonan adalah [sampean].

Penulisan kata **sampeyan** didasari dengan adanya bunyi semivokal /y/ yang terjadi pada pertemuan vokal /e/ dan /a/. Hal ini disebabkan karena adanya dua vokal yang berbeda dan berderet, mengakibatkan terbentuknya bunyi semivokal. Selain kombinasi /e/ - /a/, semivokal /y/ juga dapat ditemukan pada kombinasi /i/ - /a/ dan /i/ - /ɔ/. Semivokal

yang terdapat dalam kedua vokal yang berderet, dalam kaidah Bahasa Jawa, harus ditulis. Namun, jika semivokal itu muncul akibat penambahan afiks, terutama pada penambahan sufiks, pemunculan semivokal tersebut tidak perlu ditulis. Sebagai contoh kata **rene** + -a menjadi [rene<sup>y</sup>ɔ] dan ditulis **renea**.

### Data 13

Kesalahan : **Gudo** wong liyo

Perbaikan : **Godha** wong liya

Penulisan **gudo** dikatakan salah karena pada kata tersebut tidak ada di kamus Unggah-Ungguh Bahasa Jawa, dan merupakan bahasa lisan dari dialek salah satu daerah di Jawa Timur. Sehingga kata **gudo** bukan merupakan kata baku pada Bahasa Jawa. Penulisan yang tepat adalah menggunakan vokal /o/ alih-alih menggunakan vokal /u/, juga menggunakan tambahan konsonan /h/ sehingga menghasilkan suara konsonan /d/ yang merupakan bunyi retrofleksi dan diakhiri dengan vokal /ɔ/. Maka dapat dituliskan dengan kata **godha** dan dapat dilafalkan [goɔɔ]. Hal ini dapat dibuktikan pada Kamus Bausastra.

### Data 14

Kesalahan : **Tatak** mlakune

Perbaikan : **tatag** mlakune

Kata **tatak** dan **tatag** memiliki makna yang cukup berbeda menurut Kamus Bausastra. Kata **tatak** memiliki makna **ganjel** atau **sanggan**. Sedangkan kata **tatag** memiliki arti tangguh, tidak punya ketakutan dalam Bahasa Indonesia. Merujuk pada arti kalimat diatas, maka kata **tatag** yang sesuai dengan paduan kata tersebut. Kata **tatak** jika dituliskan bentuk fonemnya menjadi [tataʔ] sedangkan kata **tatag** penulisan fonemisnya menjadi [tatag].

### Data 15

Kesalahan : Bedo rogo **gandeng** tresno

Perbaikan : Beda raga **gandheng** tresna

Penulisan **gandeng** pada kata diatas memang kurang tepat, karena pada pada Kamus Bausastra dituliskan dengan kata **gandheng** yang memiliki arti merujuk pada dua benda atau lebih yang terjalin menjadi satu. Pada pelafalan kata

***gandeng*** jika menggunakan penulisan fonetis akan berbunyi [gandɛŋ] dibaca tanpa penekanan. Sedangkan kata ***gandheng*** jika menggunakan penulisan fonetis akan menjadi [gandɛŋ] yang menghasilkan bunyi retrofleksi pada fonem /d/. Maka penulisan yang tepat adalah ***gandheng***.

#### **Data 16**

Kesalahan : Wis iso saling **nguat-nguatke**

Perbaikan : Wis isa saling **nguwatake**

Kata ***nguat-nguatke*** memiliki bentuk dasar kuwat sesuai dengan Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa halaman 246, maka apabila dituliskan akan membentuk pola (*N + kuwat +ake*). Penulisan kata ***nguwatake*** merupakan bentuk semivokal /w/. Pada bunyi semivokal /w/ dua vokal yang berderet adalah vokal /u/ - /i/, /u/ - /a/, dan /u/ - /ɔ/. Pada kata ***nguwatake*** menggunakan vokal deret /u/ - /a/.

#### **C. Penulisan Afiks yang Tidak Tepat**

Kesalahan kebahasaan karena penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan pada lirik lagu Sinarengan karya Denny Caknan pada kalimat berikut.

#### **Data 17**

Kesalahan : Ngobrol raono **entek e** ning tengah wengi

Perbaikan : Ngobrol ora ana enteke ning tengah wengi

Pada kalimat tersebut memiliki arti “Berbincang tidak ada habisnya walau sampai tengah malam”. Kata **entek e** seharusnya dituliskan **enteke**, karena pada kata dasar ‘entek’ terdapat penambahan sufiks ‘-e’, dan untuk penulisannya dengan digabung, karena sudah menjadi satu kata.

#### **Data 18**

Kesalahan : Mugi selawase ngancani setyo **tulus ku anggon dampingi mu**

Perbaikan : Mugi selawase (isa) ngancani setya **tulusku anggon dampingimu**

Pada kalimat diatas memiliki arti “semoga selamanya bisa menjaga kesetiyaanku untuk mendampingimu”. Kedua kata tersebut merupakan kata yang umum dalam Bahasa Jawa, afiks ‘-ku’ dan ‘-mu’ menunjukkan kepemilikan orang pertama tunggal. Namun, penggabungannya dengan ‘tulus’ dan ‘dampingi’ tidak menghasilkan kata yang umum digunakan.

Akan tetapi dalam penulisannya hendaklah digabungkan antara kata dasar dan sufiks.

#### D. Penulisan Reduplikasi yang Tidak Tepat

##### Data 19

Kesalahan : Wis iso saling **nguat-nguatke**

Perbaikan : Wis isa saling **nguwatake**

Kesalahan pada kata tersebut adalah adanya pemborosan dalam reduplikasi. Kata **nguat-nguatke** dapat disederhanakan menjadi **nguwatake (N + kuwat + ake)**. Kata **nguwatake** dapat meringkas kalimat tanpa merubah makna.

#### PENUTUP

Hasil penelitian terhadap lirik dan pelafalan lagu “*Sinarengan*” karya Denny Caknan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah penyimpangan linguistik pada dua tataran utama, yakni fonologis dan morfologis. Pada tataran fonologis, kesalahan paling menonjol terjadi pada penggunaan fonem vokal [ɔ] yang tidak konsisten dengan bentuk baku bahasa Jawa, serta pada pelafalan beberapa fonem konsonan yang mengalami reduksi, penggantian, atau penyesuaian bunyi yang tidak sesuai kaidah standar. Pada tataran morfologis, ditemukan penyimpangan dalam penggunaan afiksasi, seperti prefiks dan sufiks, serta dalam bentuk reduplikasi kata yang tidak mengikuti aturan baku bahasa Jawa. Fenomena ini menunjukkan adanya interferensi antara kebiasaan tutur dialek lokal, kreativitas musikal, dan kecenderungan bahasa populer yang lebih mengutamakan estetika bunyi dibandingkan kaidah kebahasaan. Implikasi dari temuan ini cukup signifikan. Jika bentuk-bentuk non-baku ini terus direproduksi melalui media populer—terutama musik yang memiliki daya sebar luas di kalangan generasi muda—maka akan muncul potensi pergeseran persepsi mengenai bentuk bahasa Jawa yang benar. Hal ini berisiko menurunkan akurasi pemahaman bahasa Jawa baku dalam konteks pendidikan formal maupun komunikasi lintas wilayah, sehingga secara perlahan dapat memengaruhi upaya pelestarian bahasa daerah.

Dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian lebih lanjut pada beberapa aspek. Pertama, pendekatan pragmatik dapat digunakan untuk

mengkaji bagaimana kesalahan linguistik tersebut memengaruhi makna dan interaksi sosial yang dibangun dalam lirik lagu. Analisis ini akan memberikan gambaran lebih dalam mengenai hubungan antara bentuk bahasa dan pesan yang diterima pendengar. Kedua, studi perbandingan lintas dialek Jawa dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai variasi bentuk bahasa non-standar, termasuk tingkat penerimaan masyarakat terhadap bentuk tersebut. Ketiga, metode survei dan wawancara terhadap pendengar dapat dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana kesalahan bahasa ini memengaruhi pemahaman, pengetahuan, dan kebiasaan berbahasa Jawa generasi muda. Keempat, analisis lintas media—meliputi video musik, komentar di media sosial, dan platform karaoke daring—dapat menggambarkan dinamika penyebaran bentuk bahasa non-baku di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekam fenomena linguistik pada karya musik populer, tetapi juga memberi kontribusi terhadap diskusi ilmiah mengenai hubungan antara seni, media, dan pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Sastra dan Masyarakat: Fenomena Ambyar Pada Lirik Lagu Didi Kempot. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1192>
- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan Fonologis Dan Leksikal Bahasa Jawa Di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.15294/JSI.V8I1.29854>
- Aprilia, S., Wibowo, R. I. S., Rahmawati, R., & Priyanto, P. (2024). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Teks Akademik Mahasiswa Asing Universitas Jambi. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 524. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.59454>
- Azizah, N. A., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Fonologi Bahasa Jawa Pada Lirik Lagu Satru 2 Karya Denny Caknan. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4757>

- Chobert, J., & Besson, M. (2013). Musical Expertise and Second Language Learning. *Brain Sciences*, 3(2), 923–940. <https://doi.org/10.3390/brainsci3020923>
- Creswell, J. W. , author. (2017). *Research design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. <https://lib.ui.ac.id>
- Febryanti, F. E. (2022). Lirik Lagu Satru 2 Karya Denny Caknan dari Kacamata Sociolinguistik. *Diskursus:Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 159–170.
- Fitriah, Siti (2023). Perubahan Fonetis Bahasa Jawa Standar Dialek Jember. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 11(2), 341-350. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/72288>
- Khalim, K., Indrya Mulyaningsih, & Itaristanti. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Eksplanasi Karangan Siswa Kelas VIII MTs Plus Al Bukhori Kabupaten Brebes. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(02), 108–122. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i02.5135>
- Liu, J., Chen, Y., & Huang, S. (2024). Exploring the Sociocultural Influence of Music Traditions Across Different Cultures. *SHS Web of Conferences*, 187, 02008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418702008>
- Magaudda, P. (2021). Smartphones, streaming platforms, and the infrastructuring of digital music practices. Dalam *Rethinking Music through Science and Technology Studies* (hlm. 241–255). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429268830-17>
- Maharani, A., & Sudarwati, E. (2021). “Publish Or Perish”: Javanese Language Maintenance On Javanese-English Code-Switching Song. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(2), 150–167. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i2.118>
- Putra, N. S., Nurrohim, N., Nuryana, I., & Pramudi, Y. T. C. (2022). Didi Kempot’s Campursari Songs: the Existence and the Effects of Communication Media. *LITE*, 18(1), 12–26. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.5386>
- Putri, N., Rofi, Z. A. A., & Rarasati, R. (2022). Analisis kesalahan berbahasa tataran ejaan dalam laman Siaran Pers Kemendikbud Edisi 9 Maret-9 April 2022. *Caraka: Jurnal*

- Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(1), 42–51. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i1.12542>
- Qorib, F., & Dewi, S. I. (2021). Sobat Ambyar: The Phenomenon of Fans, Social Media, and Modern Campursari Music in Popular Culture. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 67–76. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.3960>
- Sanjaya, A. T. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Teks Pidato Berbahasa Indonesia Karya Mahasiswa Tiongkok. *MIMESIS*, 4(1), 84–95. <https://doi.org/10.12928/MMS.V4I1.7194>
- Silviarista, M., Setyosari, P., & Sihkabuden, S. (2018). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Mobile Untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa Materi Aksara Jawa Kelas VIII SMP. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12017p022>
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani, R. (2024). Analisis Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dalam Lirik Lagu Pop Jawa Karya Denny Caknan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 673–687. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.812>
- Wulandari, N. A., & Setyawan, B. W. (2023). Analisis Kesalahan Bahasa Dalam Penggunaan Kata Pada Lirik Lagu 'Kalih Welasku' Denny Caknan. *Paramasastra*, 10(2), 261–276. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n2.p261-276>